

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi merupakan proses sistematis untuk mengubah rencana menjadi Tindakan nyata melalui pelaksanaa, koordinasi, dan evaluasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif (Sa'diyah et al., 2021). Implementasi dapat dimaknai sebagai tahapan penerapan suatu rencana yang telah dirancang secara sistematis dan terstruktur ke dalam tindakan nyata. Tahap ini dilakukan setelah rancangan dianggap valid dan siap diterapkan. Secara konseptual, implementasi mencakup berbagai bentuk aktivitas, Tindakan, serta mekanisme operasional yang bertujuan untuk mewujudkan rencana tersebut dalam praktik nyata (Salim Salabi, 2022). Implementasi pada hakikatnya berfokus pada pelaksanaan aktivitas, Tindakan, atau mekanisme yang terintegrasi dalam suatu system. Implementasi tidak hanya dipahami sebagai sekadar pelaksanaan kegiatan, melainkan sebagai rangkaian tindakan yang disiapkan melalui perencanaan yang sistematis demi pencapaian tujuan tertentu (Fatimah, 2021).

Berdasarkan beberapa pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses sistematis dalam menerapkan gagasan, kebijakan, atau rencana yang telah disusun secara terperinci ke dalam Tindakan nyata melalui mekanisme yang terorganisis, dengan tujuan untuk mewujudkan hasil atau perubahan yang diharapkan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

2. Program TIWISADA (Bakti Wiyata Husada)

Program TIWISADA (Bakti Wiyata Husada) merupakan inovasi SDN Ngaglik 01 Batu dalam bidang Kesehatan yang terinspirasi dari konsep “dokter kecil”, namun dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas. Dalam konteks ini, TIWISADA tidak hanya berfokus pada peran individu sebagai dokter kecil, melainkan menjadi wadah edukatif dan pembiasaan kolektif bagi seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan. Program TIWISADA bertujuan untuk menumbuhkan

dan menginternalisasi perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan peserta didik. Sejak diterapkan pada tahun 2005, program ini berfokus pada penerapan kebiasaan hidup sehat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dengan tujuan mencegah berbagai penyakit dan meningkatkan Kesehatan serta kualitas hidup siswa.

Program ini dilaksanakan secara terstruktur, dengan kegiatan tiga kegiatan utama yaitu Pendidikan Kesehatan yang dilakukan melalui sosialisasi mengenai Kesehatan, pelayanan Kesehatan yang dilakukan melalui kegiatan piket UKS dan pemeriksaan kebersihan diri, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat yang diwujudkan melalui penerapan delapan indikator PHBS secara rutin setiap hari. Indikator tersebut mencuci tangan menggunakan sabun, jajan di kantin sekolah, penggunaan jamban yang bersih, pemberantasan jentik nyamuk, menjaga kawasan sekolah bebas asap rokok, berolahraga secara teratur, serta pengelolaan sampah secara tepat. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pemantauan langsung oleh guru guna memastikan keterlaksanaan dan keberlanjutannya. Melalui rangkaian aktivitas tersebut, program TIWISADA bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman, sekaligus menumbuhkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat siswa sejak usia dini

3. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

a. Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan seperangkat Tindakan yang dilakukan secara sadar sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat untuk berperan secara mandiri dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan derajat Kesehatan, serta berkontribusi aktif dalam mewujudkan kondisi masyarakat yang sehat (Kemenkes RI, 2021). Pendapat lain mendefinisikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai bentuk kesadaran individu untuk secara sukarela dan berkemampuan dalam memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya, mencegah munculnya resiko penyakit, melindungi diri dari berbagai ancaman Kesehatan, dan berpartisipasi aktif dalam upaya

promotive serta preventif di bidang Kesehatan (Desfita et al., 2021). Sedangkan menurut (Ari Angga Rianto, 2023), Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dapat dipandang sebagai perwujudan pola hidup sehat yang tertanam dalam budaya individu, keluarga, masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, menjaga, serta melindungi Kesehatan secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan wujud kesadaran dan tanggung jawab individu maupun kolektif untuk menerapkan kebiasaan sehat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. PHBS tidak hanya berfokus pada Tindakan fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi mental, social, dan spiritual yang saling berkesinambungan dalam mewujudkan kualitas hidup yang optimal.

b. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah merupakan suatu upaya pemberdayaan yang ditujukan kepada peserta didik, pendidik, serta seluruh warga sekolah agar memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif (Muhani et al., 2022). Pendapat lain mendefinisikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah merupakan serangkaian kebiasaan atau perilaku positif yang diterapkan secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah yang meliputi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, pengelola kantin, serta orang tua dengan tujuan mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan tingkat kesehatan, dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan serta memelihara lingkungan sekolah yang bersih dan sehat secara mandiri (Karbita & Yessiana, 2021).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di lingkungan sekolah merupakan bentuk pemberdayaan seluruh warga sekolah yang berlandaskan pada pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat secara konsisten. PHBS tidak hanya mencakup tindakan individu, tetapi juga keterlibatan kolektif antara peserta

didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan pihak terkait lainnya dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan kondusif. Dengan demikian, PHBS di sekolah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab Bersama untuk menjaga kesehatan bersama.

c. Landasan Hukum Pelaksanaan PHBS di Sekolah.

Secara lebih teknis, pelaksanaan PHBS pada tatanan sekolah diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Peraturan ini menjabarkan konsep, sasaran, indikator, serta mekanisme pembinaan PHBS pada berbagai setting, termasuk setting institusi Pendidikan. Dokumen tersebut menekankan pentingnya pembiasaan perilaku higienis, peningkatan literasi Kesehatan, serta keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam mengembangkan lingkungan yang memenuhi standar Kesehatan (Kemenkes RI, 2024). Lebih lanjut, kebijakan mengenai Usaka Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi kerangka pendukung yang memperkuat pelaksanaan PHBS. UKS merupakan program lintas kementerian yang berfokus pada implementasi Trias UKS, yakni Pendidikan Kesehatan, pelayanan Kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Pedoman UKS dan dokumen sekolah sehat yang diterbitkan pada rentang 2020-2024 menegaskan pentingnya integrasi PHBS de dalam kegiatan pembelajaran, manajemen sekolah, dan pelayanan Kesehatan berbasis puskesmas (Pelaks & Usaha, 2021).

Berdasarkan kerangka regulative yang berlaku, penyelenggaraan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah memiliki dasar hukum yang kuat dan terstruktur, melalui peraturan Menteri. Regulasi tersebut tidak hanya menegaskan tanggung jawan institusi Pendidikan dalam membentuk lingkungan belajar yang sehat, tetapi juga menyediakan acuan operasional mengenai konsep, indikator, dan mekanisme pembinaan PHBS.

d. Tujuan PHBS di Sekolah

Tujuan utama dari penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, motivasi, serta kemampuan individu dalam menerapkan prinsip hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-

hari. Melalui peningkatan tersebut, diharapkan setiap individu mampu berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas Kesehatan diri, keluarga, serta lingkungan sekitarnya. Selain itu, implementasi PHBS juga bertujuan mendorong keterlibatan seluruh komponen masyarakat, termasuk sector Pendidikan, Kesehatan, dan dunia usaha, untuk Bersama-sama mewujudkan kondisi Kesehatan masyarakat yang optimal dan berkelanjutan (Devi Ardiani & Fitriyani, 2021).

Sedangkan menurut (Bukit et al., 2022) terdapat tujuan khusus PHBS di sekolah, yaitu:

1. Memberdayakan seluruh peserta didik, pendidik, dan warga sekolah agar memiliki pengetahuan, motivasi, dan kemampuan untuk menjaga Kesehatan diri melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.
2. Meningkatkan pemahaman tentang PHBS bagi seluruh peserta didik, pendidik, dan warga sekolah.
3. Mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik, pendidik, dan waga sekolah dalam kegiatan PHBS.
4. Mewujudkan kemandirian peserta didik, pendidik, dan warga sekolah dalam menerapkan PHBS secara konsisten.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan individu dalam menjaga kebersihan serta Kesehatan diri, tetapi juga pada upaya pemberdayaan seluruh warga sekolah agar mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung pembelajaran.

e. Indikator PHBS di Sekolah

Menurut (Kemenkes RI, 2021) terdapat 8 indikator PHBS di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Mencuci Tangan dengan Air Mengalir dan Sabun

Mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir merupakan praktik dasar kebersihan diri yang efektif mencegah penularan penyakit. Seluruh warga sekolah dianjurkan mencuci tangan sebelum makan,

setelah buang air besar atau kecil, setelah beraktivitas, serta setiap kali tangan terlihat kotor.

2. Konsumsi Jajanan Sehat dari Kantin Sekolah

Konsumsi jajanan sehat merupakan salah satu upaya menjaga asupan gizi yang seimbang bagi warga sekolah. Siswa, guru, dan tenaga kependidikan dianjurkan untuk mengonsumsi makanan dari kantin sekolah sehat atau membawa bekal dari rumah yang terjamin kebersihannya. Sekolah sebaiknya menyediakan kantin sehat yang menjual makanan bergizi, aman, dan bervariasi, guna mendukung tumbuh kembang anak, serta meningkatkan konsentrasi dan prestasi belajar siswa.

3. Penggunaan Jamban yang Bersih dan Sehat

Pemanfaatan jamban yang bersih dan sehat oleh seluruh warga sekolah merupakan indikator penting perilaku hidup bersih dan sehat. Jamban yang memenuhi syarat Kesehatan adalah jamban jenis leher angsa dengan tangka septik atau lubang penampungan kotoran yang aman. Penggunaan jamban yang layak saat buang air besar dan kecil dapat mencegah pencemaran lingkungan, menjaga kebersihan sumber air, serta menghindarkan penyebaran penyakit.

4. Berolahraga Secara Teratur dan Terstruktur

Kegiatan olahraga yang dilaksanakan secara teratur dan terukur merupakan salah satu bentuk penerapan perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan olahraga di sekolah yang dilakukan secara terencana, rutin, dan berkelanjutan merupakan upaya penting dalam menjaga kebugaran jasmani serta mendukung Kesehatan siswa (Mangun et al., 2025).

5. Pemberantasan Jentik Nyamuk

Pemberantasan jentik nyamuk merupakan upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan memastikan tidak adanya jentik pada tempat-tempat penampungan air, seperti bak mandi, gentong, vas atau pot bunga, wadah pembuangan air dispenser dan kulkas, serta barang-barang bekas yang berpotensi menampung air.

6. Larangan Merokok di Lingkungan Sekolah

Penerapan Kawasan tanpa rokok di sekolah sangat penting untuk melindungi seluruh warga sekolah dari paparan asap rokok dan dampak kesehatannya. Sekolah diharapkan memiliki kebijakan tertulis tentang larangan merokok di lingkungan sekolah serta mendorong adanya pengawasan Bersama antar warga sekolah untuk mewujudkan Kawasan bebas asap rokok.

7. Penimbangan Berat Badan dan Pengukuran Tinggi Badan

Pemantauan pertumbuhan fisik siswa melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara rutin. Data hasil pengukuran dibandingkan dengan standar pertumbuhan anak yang berlaku untuk mengetahui apakah kondisi pertumbuhan siswa termasuk kategori normal atau memerlukan tindak lanjut.

8. Pengelolaan Sampah Secara Tepat

Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dan terpilah merupakan bentuk perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Tempat sampah hendaknya dipisahkan berdasarkan jenisnya, yaitu sampah organik (basah), anorganik (kering), dan bahan berbahaya atau beracun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan delapan indikator PHBS di sekolah sebagaimana tercantum dalam Permenkes RI Tahun 2018 mencerminkan upaya terpadu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Penerapan indikator-indikator ini secara konsisten diharapkan mampu meningkatkan Kesehatan warga sekolah serta menumbuhkan budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

a. Faktor yang Mempengaruhi PHBS Siswa

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat siswa di lingkungan sekolah tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut (Rowdlatul et al., 2024) terdapat 3 faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku PHBS siswa, yaitu:

1. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak. Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku kesehatan anak karena intensitas interaksi yang tinggi. Dalam hal ini, orang tua diharapkan berperan sebagai teladan (*role model*) sekaligus memastikan bahwa anak secara konsisten menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Sikap

Sikap individu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sikap positif terhadap PHBS terbentuk melalui pengetahuan dan pengalaman, yang pada gilirannya mendorong perilaku PHBS yang konstruktif. Penanaman sikap positif terkait PHBS pada anak, baik di rumah maupun di sekolah, perlu terus diperkuat melalui Pendidikan PHBS yang sistematis.

3. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak. Tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku individu, di mana pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku yang positif, termasuk dalam penerapan PHBS.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh peran orang tua, sikap, dan tingkat pengetahuan. Peran orang tua berfungsi sebagai teladan dan penguat pembiasaan, sikap positif menjadi dasar munculnya perilaku sehat, serta pengetahuan yang baik mendorong pemahaman dan kesadaran siswa dalam menerapkan PHBS. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan perlu diperkuat secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga dan sekolah agar PHBS dapat tertanam secara konsisten pada diri siswa.

b. Strategi Pengajaran PHBS di Sekolah

Menurut (No et al., 2022) terdapat beberapa strategi dalam pengajaran PHBS di sekolah, antara lain:

1. Penyuluhan Interaktif

Penyampaian materi PHBS dilakukan melalui ceramah singkat, visualisasi gambar, serta dialog aktif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik sekolah dasar.

2. Praktik Langsung

Demonstrasi praktik mencuci tangan enam langkah dan simulasi pemilihan makanan sehat dipandu oleh tim pelaksana untuk memberikan pengalaman belajar langsung.

3. Permainan Edukatif

Peserta didik dilibatkan dalam permainan tebak gambar makanan sehat dan kegiatan senam Bersama untuk memperkuat pemahaman materi secara menyenangkan dan interaktif.

4. Penyuluhan untuk Guru

Guru diberikan pembekalan mengenai pentingnya berperan sebagai teladan (role model) PHBS serta strategi untuk mengintegrasikan topik kesehatan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

5. Distribusi Media Edukasi

Leaflet, poster, dan sertifikat partisipasi disediakan bagi peserta didik dan guru sebagai bahan pendukung pembelajaran lanjutan.

Berdasarkan berbagai uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah merupakan pendekatan terpadu yang menggabungkan Pendidikan Kesehatan, pembiasaan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah untuk menanamkan nilai dan kebiasaan hidup sehat. Strategi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku melalui kegiatan penyuluhan, praktik langsung, permainan edukatif, serta promosi Kesehatan yang menarik dan kontekstual.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

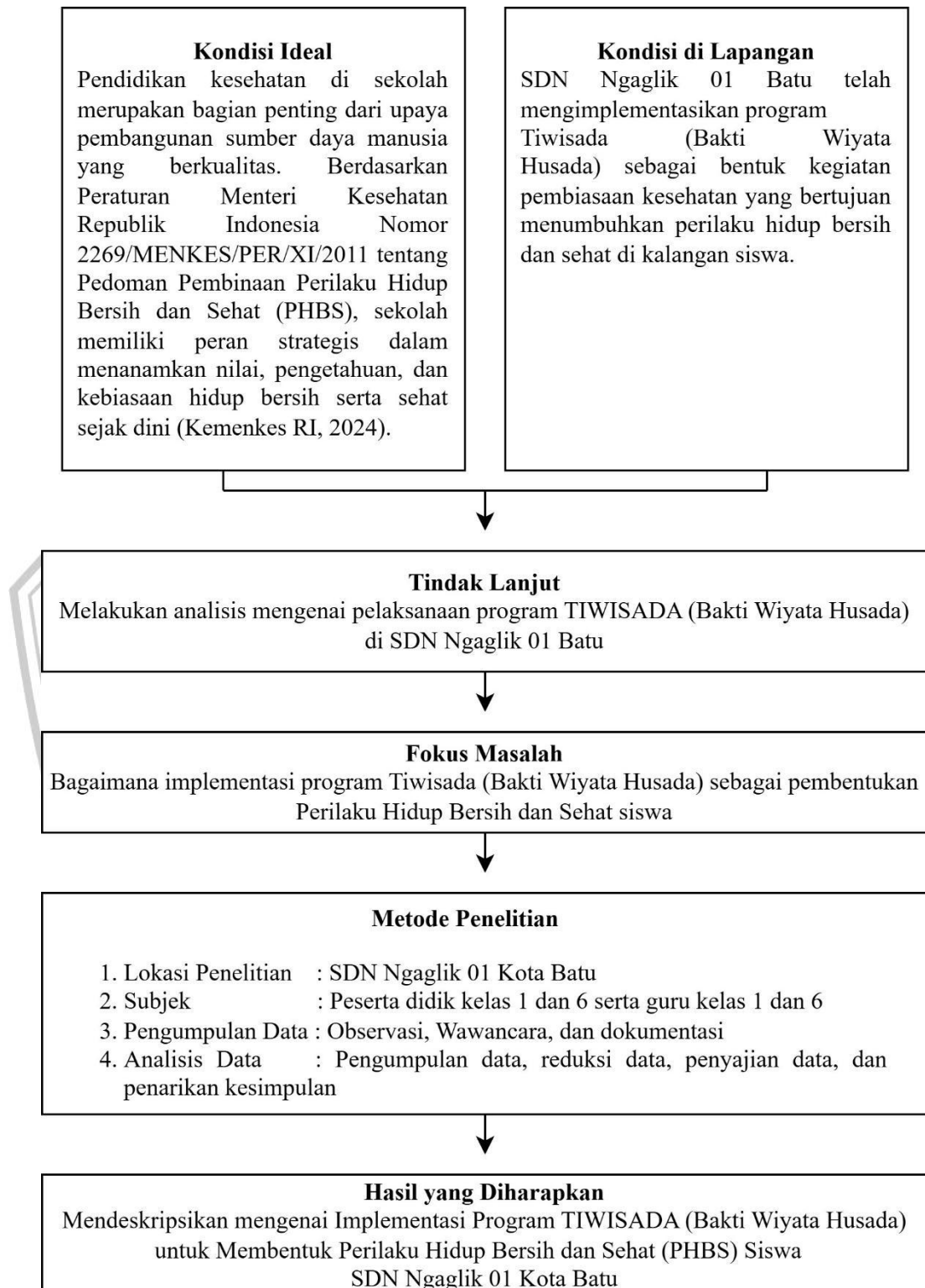
Tabel 2.1 Matriks Penelitian yang Relevan

No.	Judul dan Penulis	Penulis	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Panimbang di Kabupaten Pandeglang Tahun 2023	Nia Kurniatillah, Linardita Ferial, Fauzul Hayat, & Nurjaman	2024	Hasil menunjukkan indikator PHBS siswa tergolong baik pada aspek cuci tangan (68,9%), olahraga (89,9%), dan penggunaan jamban sehat (87,4%), namun masih rendah pada pemanfaatan kantin sehat (60,5%) dan pembuangan sampah (53,8%).
2.	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Az-Zahir Palembang	Hamyatri Rawalilah, Santi Rosalina, & Maria Ulpah	2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui pentingnya PHBS, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan sarana seperti tempat cuci tangan dan sabun. Sebagian besar siswa sudah mencuci tangan pakai sabun (38,8%), jajan di kantin sekolah (67,3%), dan membuang sampah di tempatnya (70,4%), namun masih ditemukan kebiasaan yang belum sehat.
3.	Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Program Sekolah Ramah Anak PAUD	Hamizah Hubby Zuhra, Lilif M. K. Filasofa, & Mursid	2025	Hasil menunjukkan implementasi PHBS di PAUD berjalan baik melalui pembiasaan cuci tangan, makanan sehat, olahraga rutin, dan menjaga kebersihan lingkungan. Keberhasilan dipengaruhi factor internal (dukungan guru dan fasilitas) dan factor eksternal (orang tua). Hambatan utama berasal dari bekal makanan yang kurang sehat dari rumah.

Berdasarkan table matriks penelitian yang relvan di atas, diuraikan persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang dilakukan Nia Kurniatillah, Linardita Ferial, Fauzul Hayat, dan Nurjaman (2024), didapatkan persamaan yaitu pembahasan penelitian terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat dan penelitian di jenjang sekolah dasar (SD). Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tidak berfokus pada suatu program tertentu, tetapi hanya mendeskripsikan perilaku PHBS siswa secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program tertentu yaitu TIWISADA dan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hamyatri Rawalilah, Santi Rosalina, & Maria Ulpah (2022), ditemukan persamaan yaitu pembahasan penelitian terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat dan penelitian di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI/Sekolah Dasar (SD)). Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian tidak meneliti suatu program tertentu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program tertentu yaitu TIWISADA, dan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
3. Pada penelitian yang dilakukan Hamizah Hubby Zuhra, Lili M. K. Filasofa, & Mursid (2025), ditemukan persamaan pembahasan penelitian terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian membahas implementasi PHBS dalam konteks Sekolah Ramah Anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada program TIWISADA, dan penelitian berfokus pada jenjang PAUD, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada jenjang sekolah dasar (SD).

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir